

Peran Organisasi Ekstra Kampus dalam Pembentukan Karakter Kepemimpinan berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila pada Organisasi HMI di Universitas Musamus

The Role of Extra-Campus Organizations in the Formation of Leadership Character Based on Pancasila Values of the HMI Organization at Musamus University

Rachmat Agung^{*1}, Mulkhaeri Ikram²,

^{1,2} Ilmu Administrasi Negara/Universitas Musamus

*e-mail: rachmatpuank@unmus.ac.id¹

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peran organisasi ekstra kampus Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan dalam dunia Pendidikan, khususnya pada mahasiswa yang terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk menggambarkan peran HMI dalam proses pembentukan karakter tersebut. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi pada anggota aktif HMI di Universitas Musamus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HMI berperan signifikan dalam menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, berjiwa keadilan, dan demokrasi yang berlandaskan Pancasila. Selain itu, kegiatan-kegiatan HMI, seperti diskusi rapat kerja, kajian rutin, dan pelatihan kaderisasi kepemimpinan, secara efektif membantu mengembangkan jiwa kepemimpinan yang beretika serta berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Berdasarkan analisis yang dapat disimpulkan bahwa HMI berfungsi sebagai wadah strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa yang tidak hanya berkompeten secara akademis. Akan tetapi, berintegritas dan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dan oleh karena itu, peran organisasi ekstra kampus seperti HMI perlu terus didukung dan dikembangkan untuk mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter.

Kata kunci: Menganalisis peran organisasi, Membentuk karakter kepemimpinan, HMI

Abstract

This study aims to analyze the role of the extra-campus organization Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) in shaping the character of student leadership based on Pancasila values as one of the important aspects that need to be developed in the world of education, especially for students involved in student organizations. This study uses a descriptive approach with qualitative methods to describe the role of HMI in the process of forming this character. Data were obtained through in-depth interviews, observations, and documentation of active HMI members at Musamus University. The results of the study indicate that HMI plays a significant role in instilling values such as responsibility, a spirit of justice, and democracy based on Pancasila. In addition, HMI activities, such as work meeting discussions, routine studies, and leadership cadre training, effectively help develop ethical leadership that is oriented towards the interests of the wider community. Based on the analysis, it can be concluded that HMI functions as a strategic forum in shaping the character of student leadership that is not only academically competent. However, it has integrity and is based on Pancasila values. Therefore, the role of extra-campus organizations such as HMI needs to continue to be supported and developed to produce future leaders with character.

Keywords: Analyzing organizational roles, Forming leadership character, HMI

1. PENDAHULUAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki sejarah panjang dalam mengembangkan potensi kepemimpinan mahasiswa berdasarkan nilai-nilai kebangsaan. Organisasi extra kampus, seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dikarenakan organisasi tersebut menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi kepemimpinan, serta memperkuat nilai-nilai kebangsaan dan moralitas yang dijunjung tinggi. Organisasi mahasiswa dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar tentang kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab. Selain itu, nilai-nilai Pancasila yang menjadi dasar negara Indonesia juga turut diperkuat melalui kegiatan organisasi extra kampus. Pancasila sebagai ideologi negara memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang berkualitas. Dengan demikian, melalui partisipasi aktif dalam organisasi seperti HMI, mahasiswa dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila, masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh organisasi extra kampus. Menurut studi yang dilakukan oleh Sari et al. (2018) dalam jurnal "Tantangan Organisasi Mahasiswa dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan", beberapa faktor seperti minimnya dukungan dari pihak kampus dan kurangnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pengembangan kepemimpinan menjadi hambatan dalam proses pembentukan karakter kepemimpinan. Universitas Musamus, sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi terkemuka, memiliki populasi mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi ekstra kampus, termasuk HMI. HMI di Universitas Musamus telah berperan dalam mengasah kemampuan kepemimpinan, meningkatkan kesadaran sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap kegiatan anggotanya. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pengaruh globalisasi, pergeseran nilai-nilai sosial, serta meningkatnya arus informasi dari berbagai sumber sering kali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan mahasiswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana organisasi ekstra kampus seperti HMI mampu menjadi wadah yang efektif dalam mengembangkan kepemimpinan yang berkarakter dan berlandaskan Pancasila.

Organisasi ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Pengalaman yang diperoleh dari keterlibatan aktif dalam HMI tidak hanya memperkaya pengetahuan dan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan etika yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat. Dukungan dan penguatan peran organisasi ekstra kampus dalam pendidikan tinggi menjadi

langkah penting untuk menciptakan generasi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Adanya keterlibatan dalam HMI secara signifikan meningkatkan kemampuan kepemimpinan mahasiswa, yang mencerminkan keadilan, kemanusiaan, persatuan, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Oleh karena itu, mendorong partisipasi mahasiswa dalam organisasi seperti HMI merupakan investasi penting untuk masa depan bangsa yang lebih baik. Oleh karena itu, mendukung dan memperkuat peran organisasi ekstra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Universitas Musamus menjadi langkah penting untuk menciptakan generasi pemimpin yang berintegritas dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi ekstra kampus sangat penting untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Selain itu, guna juga untuk menekankan pentingnya karakter yang kuat dan integritas dalam kepemimpinan. Studi kasus oleh (Nurhayati, 2018) pada organisasi seperti HMI menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh mahasiswa melalui berbagai kegiatan di HMI dapat meningkatkan kemampuan kepemimpinan mereka, serta menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

HMI Universitas Musamus dapat menjadi model yang baik dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, dan menjadi contoh bagi organisasi mahasiswa lainnya dalam mempersiapkan pemimpin masa depan yang kompeten, berintegritas, dan bertanggung jawab. Upaya yang terus menerus dalam mendukung dan memperkuat peran organisasi ekstra kampus akan menghasilkan pemimpin yang tidak hanya kompeten dan berintegritas, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi, sesuai dengan harapan dan cita-cita bangsa Indonesia. Penelitian ini berfokus pada studi kasus deskriptif mengenai peran HMI di Universitas Musamus dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana HMI menjalankan program dan kegiatannya, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut. dalam pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai Pancasila serta menguatkan karakter kepemimpinan mahasiswa melalui kegiatan organisasi di luar kampus. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kontribusi HMI dalam pembentukan kepemimpinan mahasiswa yang berkarakter dan berlandaskan Pancasila.

2. METODE

Pelatihan ini menggunakan metode ceramah, diskusi dan praktik (Sari, 2021) yang dimana setiap materi diberikan mahasiswa akan langsung mempraktikkan ilmu yang telah didapat, untuk menunjang sarana dan prasarana, ruangan telah disesuaikan untuk mendukung kegiatan pelatihan dengan fasilitas yang mencakup proyektor, meja dan kursi untuk peserta, serta akses internet yang stabil. Metode yang digunakan dapat dilihat pada gambar 1 berikut



Gambar1. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat

Alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat pemahaman peserta kegiatan pengabdian Tinta Kreatif ini menggunakan kuesioner dan evaluasi tindak lanjut (Desyanti, 2022) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kuesioner Pra dan Pasca Pelatihan, Digunakan untuk mengukur pengetahuan awal peserta sebelum pelatihan dimulai dan peningkatan pengetahuan mereka setelah pelatihan selesai.
2. Evaluasi Tindak Lanjut, Melalui survei yang dilakukan beberapa bulan setelah pelatihan untuk menilai sejauh mana peserta menerapkan keterampilan yang mereka pelajari dalam kegiatan penulisan ilmiah mereka.

Tim pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat akan menggunakan 3 cara dalam mengukur tingkat keberhasilan masing-masing peserta kegiatan yakni:

1. Perubahan Sikap, Diukur melalui analisis kuesioner pra dan pasca pelatihan untuk melihat perubahan sikap dan pemahaman peserta terhadap penulisan ilmiah.
2. Perubahan Sosial Budaya, Dilihat melalui peningkatan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik, seperti seminar, konferensi, atau kompetisi ilmiah.
3. Perubahan Ekonomi, Meskipun tidak secara langsung diukur dalam konteks ini, peningkatan kemampuan akademik mahasiswa diharapkan dapat membuka peluang untuk mendapatkan beasiswa, magang, atau pekerjaan yang berkaitan dengan bidang studi mereka.

Melalui pendekatan yang diterapkan oleh tim pelaksana kegiatan pengabdian, diharapkan dapat mengukur sejauh mana keberhasilan kegiatan pelatihan "Pembentukan Karakter Kepemimpinan" dalam hal menumbuhkan nilai-nilai Pancasila pada organisasi HMI sehingga memberikan dampak positif bagi mahasiswa yang baru bergabung didalam

organisasi HMI.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) sebagai organisasi ekstra kampus di Universitas Musamus memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan anggotanya. Sebagai organisasi yang mengusung nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, HMI senantiasa berupaya menciptakan kader yang berjiwa pemimpin serta memiliki integritas tinggi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Purwanto (2019), organisasi mahasiswa memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap kepemimpinan yang kuat melalui mekanisme pendidikan informal yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks HMI, proses kaderisasi yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan ideologis (Siregar, 2020).

Organisasi ini berfokus pada pengembangan pribadi yang integral, tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga spiritual, sosial, dan moral. Menurut Northouse (2018) dalam bukunya *Leadership: Theory and Practice*, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada pengaruh personal, tetapi juga mencakup proses interaksi sosial yang kompleks yang melibatkan kemampuan memengaruhi anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam HMI, proses ini diwujudkan melalui serangkaian program kaderisasi yang dirancang untuk membentuk mahasiswa sebagai pemimpin masa depan.

Pancasila dapat dikatakan sebagai dasar dan pengikat persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia yang juga merupakan ideologi bangsa untuk mempersatukan tekad dalam mencapai cita-cita kemerdekaan berdasarkan apa yang telah disusun oleh para pendiri bangsa atau para the founding fathers (Riyanto, 2007). Harapannya adalah mencapai dan meraih kemerdekaan bangsa yang bersatu, berdaulat, dan dan makmur di mana saat ini Bangsa Indonesia masih sangat semangat berupaya untuk menguatkan diri dari berbagai tantangan pihak asing baik itu globalisasi maupun westernisasi serta dari dalam negeri kita sendiri yaitu seperti korupsi, degradasi moral, narkoba dan beberapa masalah lainnya yang bisa menurunkan rasa cinta tanah air kita kepada bangsa dan negara Indonesia. Sejatinya, terdapat beberapa nilai yang terkandung di dalam Pancasila yakni sebagai berikut (Nurizka & Rahim, 2020):

1. Untuk mempercayai bahwa Tuhan itu satu yang diinternalisasikan pada konsep Ketuhanan yang Maha Esa. Tuhan yang menciptakan negara sebagai wujud dari cita-cita manusia. Adapun makna yang terkandung pada konsep Ketuhanan yang Maha Esa yakni agar senantiasa dapat mengelola segala sendi kehidupan seperti pemerintahan negara, hukum dan aturan negara, serta hak asasi setiap warga negara;
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, berkaitan dengan paham tentang derajat manusia yang merujuk pada nilai dasar menjunjung tinggi kesetaraan sesama manusia. Nilai ini juga berkaitan dengan adab manusia baik bagi diri

- pribadinya, bagi orang lain, maupun bagi lingkungan sekitarnya;
3. Persatuan Indonesia, nilai ini berhubungan dengan konsep kesatuan di mana meskipun banyak sekali perbedaan yang hadir tapi semua adalah satu dan sama sehingga semangat perdamaian harus terus dikobarkan;
 4. Demokrasi yang harus dilandasi dengan kebijaksanaan sebagai prinsip tentang kerakyatan yakni rakyat adalah inti dari sebuah negara. Bangsa dan negara adalah kepunyaan absolut dari rakyat yang juga sebagai kekuatan nasional negara;
 5. Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Nilai ini merupakan bentuk perjuangan agar tercapainya keadilan tanpa melakukan diskriminasi kepada siapapun dan membedakan baik itu individu maupun kelompok tertentu berupa keadilan dari segi hukum, keadilan dari segi distributif, serta pertukaran yang adil di antara sesama warga negara.

Permasalahan bangsa yang kini belum bisa di selesaikan dikarenakan sudah lunturnya rasa nasionalisme dan banyak masyarakat Indonesia yang sudah tidak mengamalkan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari yang di akibatkan oleh tergerusnya akibat globalisasi yang membawa pengaruh sangat besar yang bisa merubah tatanan kehidupan sosial masyarakat Indonesia yang sosialis menjadi individualis. Selain itu, lunturnya rasa kebanggaan kepada Bangsa Indonesia menjadi tantangan terbesar ditengah derasnya persaingan antar negara baik di bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya yang bisa melemahkan posisi Pancasila dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Materi tersebut dipaparkan oleh pengabdian secara langsung kepada mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara guna memberikan pemahaman bahwa globalisasi berdampak luas terhadap perubahan nilai tatanan kehidupan masyarakat Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Pemberian materi jati diri bangsa

Penguatan nilai-nilai ideologi Pancasila sangat penting dilakukan oleh semua lapisan masyarakat tidak terkecuali mahasiswa yang tergabung dalam organisasi HMI demi mengembalikan Indonesia pada titik kemajuan sebagai bangsa yang

besar dan kuat, saat ini kader HMI memiliki tantangan yang begitu berat yakni bagaimana mewujudkan mahasiswa yang mandiri, cakap, progresif dan mampu bersaing dengan bangsa lainnya. Mahasiswa kita diyakini sebagai tongkat estafet bisa menjadi harapan dalam menguatkan Pancasila dimasa saat ini dan dimasa yang akan datang sehingga apabila pemahaman dan pengamalan Pancasila itu dapat diimplementasikan dengan baik maka tidak ada kekhawatiran bagi generasi muda untuk menjadi agen perubahan bangsa. Mahasiswa adalah generasi pelanjut yang memiliki kesempatan besar untuk membangun Bangsa Indonesia menjadi lebih besar kedepannya. Terdapat dua pilihan bagi para mahasiswa yaitu kemajuan atau kehancuran bangsa yang bisa diraih sehingga perlu keseriusan untuk mencapainya, disetiap kesempatan zaman yakni setiap peradaban pasti memiliki kehadiran untuk mendorong terjadinya perubahan kesuksesan bagi suatu bangsa. Diperlukan adanya semangat nasional dan cinta tanah air sejalan dengan patriotisme agar apa yang diharapkan dapat diraih dengan semaksimal mungkin. Materi ini juga menjadi salah satu inti yang disampaikan oleh pengabdian secara langsung kepada para peserta kegiatan di Sekretariat Himpunan Mahasiswa Islam yang mendapatkan tanggapan dan respon tinggi termasuk ketertarikan dari para mahasiswa untuk hadir memberikan perubahan bangsa ke arah yang lebih baik dimulai dari diri sendiri dan lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Pemberian materi cara menjadi pemimpin yang berasaskan nilai-nilai pancasila

Berdasarkan hasil pengabdian di atas. Peneliti menyimpulkan dari rumusan masalah terkait pembahasan yang akan peneliti simpulkan. Dalam rumusan masalah yang pertama adalah mengenai implementasi pembentukan karakter kepemimpinan, dalam hal ini pembentukan dan pengembangan karakter kepemimpinan tujuannya adalah untuk membentuk dan memperkuat kualitas serta nilai-nilai yang mendukung kemampuan seseorang untuk memimpin secara

efektif. Kepemimpinan bukan hanya soal keterampilan teknis atau taktik dalam memimpin, tetapi juga tentang sikap, integritas, dan tanggung jawab moral yang dapat menginspirasi serta memotivasi orang lain. Dalam pengembangan karakter kepemimpinan. Adapun seorang pemimpin harus senantiasa memandang ke depan berarti akan mampu mendorong apa yang akan terjadi serta selalu waspada terhadap kemungkinan, hal ini memberikan jaminan bahwa jalannya proses pekerjaan ke arah yang akan dituju akan dapat berlangsung terus menerus tanpa mengalami hambatan dan penyimpangan yang merugikan (Ami Jayanti & Nazwirman, 2020).

Teori ini peneliti kaitkan dengan teori yang sudah dipaparkan dalam bab II. Adapun temuan yang dihasilkan peneliti di dalam hasil temuan tentang pembentukan dan pengembangan karakter terlebih dahulu bahwasanya peneliti mendapat data dari informan mengenai pembentukan dan pengembangan karakter yaitu dimulai dari proses perjalanan hidup masing-masing setiap individu mahasiswanya tersendiri. Ketika ia dihadapkan oleh kehidupan sosialnya yang sebenarnya terjadi. Kemudian dimulai dari kebiasaan seseorang tersebut tinggal dan hidup di lingkungan yang seperti apa suasana nya. Jadi untuk pembentukan dan pengembangan karakter seseorang tumbuh dimulai dari ia tinggal maupun beradaptasi di lingkungan yang seperti apa. Dalam landasan karakter kepemimpinan sejatinya karakter sudah menjadi landasan dari kepemimpinan yang baik, karena tanpa adanya karakter yang kuat yang dimiliki oleh seorang pemimpin maka dari perihal tersebut seorang pemimpin tidak akan bisa mendapatkan integritas dan kepercayaan dari anggotanya. Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan HMI terlihat jelas pada setiap tahapan kaderisasi yang dilaksanakan. Misalnya, pada tahap Latihan Kader 1 (LK1) dan Latihan Kader 2 (LK2), para kader diberikan materi yang menitikberatkan pada pengembangan sikap kritis, demokratis, dan kemampuan berkomunikasi. Berdasarkan teori transformational leadership yang dikemukakan oleh Bass dan Riggio (2018), kepemimpinan transformasional berusaha membangun motivasi intrinsik pada pengikutnya untuk berpikir inovatif dan mengedepankan nilai-nilai luhur dalam pengambilan keputusan.

Hal ini sejalan dengan tujuan HMI yang berupaya membentuk pemimpin yang memiliki visi kuat, mampu mempengaruhi orang lain, serta menjunjung tinggi prinsip moral. Berdasarkan narasi diatas peneliti mengolah data yang menjadi sumber dari informan mengenai bentuk implementasi pembentukan karakter kepemimpinan organisasi HMI di Universitas Musamus yaitu dengan melakukan kegiatan Latihan kaderisasi yang terdapat 3 macam yaitu LK 1 (basic training), LK 2 (intermedit training) yang cakupannya adalah tingkat kabupaten/kota, LK 3 (Advance training) yang dimana cakupan LK 3 lebih kepada tingkat nasional yaitu provinsi. Serta Adanya training senior courst (master). Dan sebelum melakukan LK 1 untuk gerbang awal dalam memasuki organisasi ataupun recruitmen yang dimana langkah awal untuk masuk ke dalam organisasi HMI. Di dalam HMI,

adanya sebuah skrining test (wawancara) kepada masing- masing individu terkait alasan masuk ke dalam organisasi HMI.

Pada Latihan Kader II, fokus pembinaan lebih diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang peka terhadap perubahan sosial. Diskusi tematik tentang isu-isu kontemporer, seperti keadilan sosial dan pemerataan ekonomi, menjadi bagian integral dari pelatihan ini. Yukl (2020) dalam karyanya *Leadership in Organizations* menegaskan bahwa pemimpin yang efektif adalah mereka yang mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan mampu memengaruhi pengikutnya untuk mencapai visi jangka panjang. Hal ini sejalan dengan misi HMI yang bertujuan untuk menciptakan kader yang tidak hanya tangguh secara individu, tetapi juga mampu memimpin perubahan sosial yang positif di masyarakat. Lebih lanjut, penerapan nilai Pancasila Sila Pertama, “Ketuhanan Yang Maha Esa,” dijalankan HMI dengan membangun sikap religius dan spiritual yang kuat. Melalui program kajian keagamaan seperti pengajian rutin, para kader diarahkan untuk selalu mendasari setiap tindakan kepemimpinan mereka pada nilai-nilai ketuhanan dan kejujuran. Berdasarkan penelitian oleh Darwis dan Mukti (2021), karakter pemimpin yang dilandasi nilai religius cenderung memiliki integritas tinggi dan konsistensi antara ucapan serta tindakan. Nilai ini menjadi landasan penting bagi HMI dalam memastikan setiap anggotanya dapat memimpin dengan etika dan tanggung jawab yang sesuai dengan ajaran agama.

Pada tataran Sila Kedua, “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab,” HMI mendorong anggotanya untuk memiliki rasa empati dan kepedulian sosial yang tinggi. Hal ini direalisasikan melalui kegiatan bakti sosial, diskusi lintas kampus, serta advokasi isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh Smith (2019) dalam bukunya *Social Responsibility and Youth Leadership*, keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial dapat membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang keadilan sosial serta membangun empati, yang merupakan aspek kunci dalam kepemimpinan modern. HMI mendorong para kader untuk tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan bagi seluruh masyarakat.

Implementasi Sila Ketiga, “Persatuan Indonesia,” tercermin dalam bagaimana HMI menanamkan nilai persatuan dan kesatuan bangsa melalui kegiatan yang memupuk semangat kebhinekaan.. Sementara itu, nilai Sila Keempat, “Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan,” diimplementasikan HMI melalui proses pengambilan keputusan yang mengedepankan musyawarah dan mufakat. Setiap kebijakan internal organisasi ditentukan melalui mekanisme rapat anggota, diskusi, dan debat terbuka yang menghargai pendapat setiap kader. Dalam konteks ini, teori *participative leadership* dari Yukl (2020) relevan, karena teori ini menekankan bahwa keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa memiliki, komitmen, dan kualitas keputusan yang dihasilkan. HMI berusaha memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil bukanlah hasil dari otoritas satu individu,

tetapi merupakan keputusan bersama yang mencerminkan kebijaksanaan kolektif. Pada aspek Sila Kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia,” HMI berupaya untuk menginternalisasi nilai keadilan dan kesejahteraan sosial dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Misalnya, dalam kegiatan advokasi mahasiswa, HMI secara aktif mengkritisi kebijakan kampus yang dianggap kurang adil, serta memperjuangkan hak-hak mahasiswa yang kurang terakomodasi. Berdasarkan konsep ethical leadership yang diutarakan oleh Brown dan Treviño (2019), pemimpin yang berorientasi pada nilai etis dan keadilan akan mampu menciptakan iklim organisasi yang adil dan kondusif. Oleh karena itu, melalui berbagai kegiatan, HMI mendorong anggotanya untuk menjadi pemimpin yang adil dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Kemudian ada upaya dalam implementasi pembentukan karakter kepemimpinan adalah dengan HMI terus melakukan kegiatan yang efektif dimulai dari ada kajian rutin kemudian adanya diskusi rapat kerja dan konsolidasi terhadap masyarakat serta diberikan tugas dalam pengelolaan organisasi seperti pengelolaan administrasi, dsb. Agar para kader HMI bisa ikut berpartisipasi dan memenuhi tanggung jawab selama menjadi kader HMI. Kajian rutin biasa dilakukan pada HMI biasanya seminggu 2 kali ataupun tergantung kondisi dimana kondisinya tersebut dilihat dari kehadiran para kader HMI serta ke efektifan kader mahasiswa HMI. Dan dalam kajian rutin pun yang diadakan oleh HMI tema yang dibawakan pasti berbeda di setiap pertemuan.



Gambar 4. Pelaksanaan kegiatan pengabdian/praktek menjadi seorang pemimpin yang berasaskan nilai-nilai pancasila

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penabdian mengenai peran organisasi ekstra kampus, khususnya Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di Universitas Musamus, HMI memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter kepemimpinan mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Melalui berbagai kegiatan dan

program yang diselenggarakan, HMI berhasil menanamkan nilai-nilai penting seperti tanggung jawab, keadilan, dan demokrasi kepada anggotanya. Pembentukan karakter kepemimpinan ini diselenggarakan melalui pelatihan kaderisasi LK 1, LK 2, dan LK 3 adapun untuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan bisa melalui kajian rutin serta diskusi maupun kegiatan sosial lainnya beserta adanya konsolidasi pada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat kompetensi akademis, tetapi juga membentuk integritas dan etika kepemimpinan yang mengedepankan kepentingan masyarakat. Para kader mahasiswa diajak dan ditanamkan untuk berkarakter terhadap nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama adalah bertaqwa kepada Allah SWT, kemudian dari sila yang kedua adalah mempunyai sifat yang adil beserta mempunyai adab dan etika, kemudian sila yang ketiga yaitu dalam organisasi HMI para kader diharuskan untuk saling tolong-menolong dalam artian untuk menyatukan sesama manusia, kemudian sila yang keempat yaitu dalam organisasi HMI para kader dibentuk dan dibekali menjadi seorang pemimpin yang dimana seorang pemimpin tersebut diharuskan berkarakter yang bijaksana kemudian adil serta bertanggung jawab, kemudian sila yang kelima yaitu didalam organisasi HMI khususnya di Universitas Musamus para kader di ajarkan untuk menjunjung tinggi dalam bersikap adil kepada seluruh manusia. Secara keseluruhan, peran HMI sebagai wadah strategis dalam membentuk karakter kepemimpinan mahasiswa sangat penting dan perlu terus didukung serta dikembangkan. Melalui upaya yang konsisten dan terencana, HMI dapat mencetak pemimpin masa depan yang berkarakter, berintegritas, dan berkomitmen pada nilai-nilai Pancasila.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh kader HMI Cabang Merauke yang selalu mengabdikan dan menumbuhkan rasa semangat hingga hari ini melakukan kaderisasi melalui Basic Training (LK1), Intermediate Training (LK2), Senior Course (SC) yang didalamnya selalu memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi seluruh kader yang mengikuti proses kaderisasi sehingga membentuk karakter dan jiwa kepemimpinan yang selalu berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, R., Adam, A. F., Haris, U., & Umakaapa, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Ideologi Pancasila dan Nasionalisme Pada Mahasiswa Himpunan Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Musamus. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6277–6286. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i5.14054>
- Agung, R., Adam, A. F., Syahrudin, S., Prasetya, M. N., & Enala, S. H. (2024). Pendampingan Peningkatan Kemampuan Kepada Mahasiswa Di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Merauke Dalam Menerbitkan Jurnal Ilmiah Pada

- Open Journal System (OJS). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(1), 500–504. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i1.654>
- Agung, R., & Majid, I. . (2025). Sosialisasi dan Pelatihan Bagi Aparat Kampung Dalam Pengelolaan Arsip Digital Menuju Kampung Tertib Administrasi di Kampung Kweel Kabupaten Merauke. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(2), 25–31. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2295>
- Ali, A. M. (2018). Pendidikan Karakter: konsep dan implementasinya. Prenada Media.
- Suwatno, H. (2019). Pemimpin dan kepemimpinan dalam organisasi publik dan bisnis. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijono, S. (2018). Kepemimpinan dalam perspektif organisasi. Kencana.
- Usman, H. (2019). Kepemimpinan Efektif: Teori, Kepemimpinan, Dan Praktik. Bumi Aksara.
- Ishaq, H., & SH, M. (2021). Pendidikan Pancasila. Prenada Media.
- Irawan, A., & Agung, R. (2023). Pelatihan Pengelolaan Arsip Digital Menuju Kampung Tertib Administrasi di Kampung Urumb Kabupaten Merauke. *Kreativasi: Journal of Community Empowerment*, 2(3), 293-304.
- RAMADHAN, B. (2022). Peranan Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Mahasiswa Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Suherman, U. D. (2019). Pentingnya Kepemimpinan Dalam Organisasi. *Jurnal Ilmu Akuntansi dan Bisnis Syariah (AKSY)*, 1(2), 259-274.
- Sahabuddin, A., Agustang, A., & Idkhan, A. M. (2021). Fungsi Leadership dalam Peningkatan Pelayanan Publik di Kantor Kecamatan Makassar. *Journal Governance and Politics (JGP)*, 1(2), 118-126.
- Surachman, Arie, et al. *Transformasi Kepemimpinan (Membangun Organisasi Melalui Visi, Kompetensi, dan Etika)*. Edited by Kurniawan, Asep, Ganesha Kreasi Semesta, 2024.
- Parukka, R. A. P., Prasetya, M. N., Jalal, N., Mana, F. A., Syahrudin, S., Adam, A. F., & Enala, S. H. (2024). Pelatihan Tinta Kreatif untuk Mahasiswa FISIP Unmus Sebagai Upaya Publikasi pada Jurnal Nasional Terakreditasi SINTA. *SMART HUMANITY : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 82–90. Retrieved from <https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity/article/view/48>
- Permady, G. C., Zulfikar, G., Sulistiono, A., & Laim, B. F. N. (2021). Pembentukan karakter kepemimpinan pancasila di politeknik pelayaran sorong (suatu telaah pada mata kuliah pendidikan pancasila). *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 1(2), 35-45.
- idayat, W., & Taufikurrahman, T. (2020). Aktivisme Politik Mahasiswa Islam Membangun Demokrasi Pasca Orde Baru. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3(2), 129- 144.
- MUNAWARAH, S., & ISLAM, HM PERAN DAN FUNGSI STAF HMI DALAM TRANSFORMASI PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT.
- Muzakar, A. (2019). Gerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Karl Marx.

- Sirait, A. J., & Siahaan, C. (2020). Peran Organisasi dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Action Research Literate*, 4(2), 32-37
- Putri, T. A. Konsep-Konsep Dasar Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Menurut Karakter Islam. *Kutubkhanah*, 22(1).
- Nastiti, D. (2023). Peran organisasi mahasiswa dalam pembentukan sikap demokratis. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(1), 64-76
- Hekmatullah, S., Aulia, A., Oktavian, A. R. O. A. R., & Setyaningrum, R. P. (2021). Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *JURNAL EMAS: Ekonomi Manajemen Akuntansi Kewirausahaan*, 1(1), 169-182.